

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Menjalin hubungan dalam ikatan pernikahan bukanlah perkara mudah. Pernikahan merupakan kegiatan sacral dan suci, dilakukan oleh sepasang manusia laki-laki dan perempuan dengan maksud meresmikan ikatan secara adat, agama, dan hukum. terjadinya pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial yang berkaitan dengan aturan atau hukum agama atau hukum secara umum. Selain berlandaskan pada kebiasaan yang terjadi, secara hukum dan agama, pernikahan yang terjadi pada dua insan yang berbeda akan didokumentasikan secara tertulis sebagai tanda bukti resmi kalau antara pria dan wanita sudah dilangsungkan pernikahan secara resmi.

Setelah prosesi pernikahan, pasangan baru yang biasa disebut pengantin baru, akan selalu mendapatkan perasaan penuh suka cita. Mungkin, masa inilah puncak keindahan dan dambaan setiap insan, baik laki-laki maupun perempuan. Perasaan tersebut wajar dialami setiap pasangan baru, karena dimasa itulah hanya perasaan bahagia yang dirasakan. Mereka belum merasakan perasaan sedih, marah dan perasaan gundah lainnya. Hal tersebut disebabkan permasalahan belum datang setelah mereka menikah. Berbeda dengan pasangan yang sudah lama menikah dan sudah dikaruniai anak. Permasalahan pun datang bertubi-tubi. Bagi pasangan yang dapat menyelesaikan permasalahannya, maka keadaan akan membaik seperti sebelumnya, sebaliknya, bagi pasangan yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya maka pertikaian, perselisihan, pertengkaran bahkan perceraian akan terjadi.

Media online Gulalives.co menyebutkan bahwa Angka perceraian di Indonesia termasuk yang tertinggi di Dunia. Kenaikan angka perceraian mencapai 16-20 persen berdasarkan data yang didapat sejak tahun 2009 hingga

2016. Hanya pada tahun 2011, angka perceraian sempat turun, yaitu sebanyak 158.119 dari 285.184 sidang talak tahun sebelumnya. Angka perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2012. Pada tahun tersebut, angka perceraian mencapai 372.557. Dengan kata lain, terjadi 40 perceraian setiap jamnya di Tanah Air.

Diketahui, bahwa kebanyakan kasus perceraian tersebut dilakukan oleh pasangan yang berusia di bawah 35 tahun. Selain itu, meningkatnya jumlah pernikahan muda selama sepuluh tahun terakhir berbanding lurus dengan meningkatnya angka perceraian. Gulalives.co juga menyebutkan bahwa tahun 2013 lalu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sudah mengabarkan soal angka perceraian di Indonesia yang menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Dan angka perceraian tersebut tak kunjung menurun di tahun-tahun berikutnya. (Purnawan, 2016, tingkat perceraian di Indonesia termasuk yang tertinggi di Dunia, <https://Gulalives.htm/2016/09>, diakses tanggal 9 Mei 2017). Data tahun 2011 menyebutkan jumlah perempuan Indonesia yang menjadi kepala rumah tangga mencapai tujuh juta orang. (<https://poskotanews.com/2012/05>, karena berbagai alasan 7 juta perempuan Indonesia jadi orang tua tunggal, diakses pada tanggal 1 Juni 2017)

Perpisahan pasangan suami istri bukan hanya karena perceraian. Kematian juga merupakan sesuatu yang membuat pasangan berpisah untuk selamanya. Hal tersebut yang membuat seseorang harus menjalani kehidupan tanpa pasangan yang tentunya tidak mudah dalam menjalani kehidupan tersebut. Biasanya cerai mati lebih meninggalkan kesedihan mendalam dari pada cerai hidup. Itu semua disebabkan karena cerai mati merupakan keadaan dimana pasangan berpisah tanpa meninggalkan luka. Sedangkan cerai hidup dilatar belakangi oleh permasalahan yang tak terselesaikan.

Perpisahan hubungan suami istri baik perceraian maupun kematian akan melahirkan kehidupan baru seperti terjadinya peran baru yang disebut *single parent*. Menjadi *single parent* bukan jalan hidup yang mudah untuk dihadapi,

apalagi bagi seorang wanita. Status baru yang disandang menjadi seorang *single mother* tidaklah mudah, dimana seorang *single mother* harus menanggung beban hidup sendiri, dan yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan – anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu *single parent*.

Dalam menjalankan perannya, seorang *single mother* banyak menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Selain menghadapi tantangan sebagai orang tua tunggal, tantangan lain yang dihadapi *single mother* yaitu hilangnya figure seorang ayah, mau tidak mau *single mother* harus bisa memberikan kasih sayang yang biasanya diberikan oleh ayahnya, selain itu *single mother* harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Seorang *single mother* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Single mother* juga harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestic dan public, karena selama menjalankan kehidupan dengan mantan suaminya pekerjaan public identic dikerjakan oleh laki-laki atau mantan suaminya. Bukan hanya itu permasalahan yang dihadapi seorang *single mother*, ditengah kesibukannya sebagai ibu tunggal, *single mother* harus bisa menjaga hubungan yang sudah terbentuk ketika masih hidup bersama dengan mantan suaminya. Hubungan tersebut adalah hubungan keluarga dan pertemanan. Karena sejatinya manusia adalah makhluk social yang tidak akan bisa hidup seorang diri.

Hubungan antar pribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan kita. Orang memerlukan hubungan antar pribadi terutama untuk dua hal, yaitu perasaan (attachment) dan ketergantungan (dependency). (Daryanto, 2016, p. 70). Menurut hemat peneliti, memelihara sebuah hubungan bukanlah perkara mudah, melakukan sesuatu yang sudah biasa dilakukan bersama terasa berbeda dan aneh ketika hal tersebut dilakukan sendiri. Jika kita mengingat berita pertikaian antara Marshanda dan ibunya maka kita akan teringat betapa sulitnya menjaga sebuah hubungan.

Menurut Ayres (1983) mendefinisikan pemeliharaan hubungan (*maintenanance relationship*) adalah menjaga hubungan dalam keadaan stabil,

sehingga mencegah hubungan tersebut dari penurunan atau peningkatan (dalam Canary, 2003, p.10). dalam (Widya, 2014: 02)

Saat ini fenomene *single mother* dalam masyarakat sudah menjadi hal yang lumrah. Seorang *single mother* cenderung memiliki konsep diri yang sangat kuat dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan karena perngalaman yang telah dilalui serta tanggung jawab dan beban moral yang harus mereka jalani setelah menjadi seorang *single mother*. Konsep diri ini yang menjadikan *single mother* selalu berusaha untuk tegar dalam menjalani kehidupan untuk kelangsungan hidup yang lebih baik.

konsep diri merupakan gambaran dan penilaian diri kita pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. (Rakhmat, 2012 : 98) dari pendapat Jalaudin Rakhmat dapat ditegaskan bahwa konsep diri adalah pandangan, perasaan dan keyakinan individu mengenai dirinya, mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan dan diperoleh dari pengalaman serta interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti menemukan hal yang unik dan menarik untuk diteliti mengenai konsep diri *single mother* tersebut sehingga penulis membuat rancangan penelitian dengan tema “ **Konsep Diri Single Mother Dalam Memelihara Hubungan Keluarga dan Pertemanan.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konsep diri *single mother* dalam memelihara hubungan keluarga dan pertemanan?

1.3 Tujuan

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep diri *single Mother* dalam memelihara hubungan keluarga dan pertemanan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi pengembangan ilmu komunikasi, terutama tentang teori-teori konsep diri dan teori *relationship* dalam komunikasi antar pribadi (KAP).
- b. Menjadi literatur ilmiah penelitian selanjutnya mengenai perilaku, topik-topik yang bersangkutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menjadi referensi praktis dalam memahami konsep diri dalam hubungan interpersonal.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, referensi dan evaluasi bagi semua pihak yang membutuhkan informasi tentang konsep diri, terutama konsep diri dalam perihal pemeliharaan hubungan interpersonal (keluarga dan pertemanan).

